

**KERAGAMAN JENIS BURUNG PADA KAWASAN MANGROVE DI
TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI
(*Bird's Diversity in Mangrove Area of Rawa Aopa Watumohai National Park*)**

Maryatul Qiptiyah¹, Bayu Wisnu Broto² dan Heru Setiawan²

¹Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan
Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 15, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.
Email: toe2l@yahoo.com

²Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar
Telp./Fax. 0411-554049/554051. Email: bayuwbroto@yahoo.com & hiero_81@yahoo.com

Diterima 26 Februari 2013, disetujui 22 April 2013

ABSTRACT

*Bird is one of the important species associated with mangrove vegetation. This study aims to determine the diversity of birds in the mangrove areas of Rawa Aopa Watumohai National Park, Indonesia. Observations were done at 12 points for data collection by scanning field by field method. The results revealed that about 54 bird species was found in the surrounding mangrove, eight types of which species was Sulawesi endemic birds and at least three types of which species was migratory birds. The bird species commonly found was Pergam Laut (*Ducula bicolor*), as many as 63 individuals. Index of bird diversity in the mangrove Rawa Aopa Watumohai National Park was 3.40.*

Keywords : Diversity, birds, mangrove, Rawa Aopa Watumohai National Park

ABSTRAK

*Burung merupakan salah satu satwa penting yang berasosiasi dengan vegetasi mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman jenis burung di kawasan mangrove Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Pengamatan dilakukan di 12 titik pengamatan dengan pengumpulan data menggunakan metode jelajah pada masing-masing tipe habitat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 54 jenis burung ditemukan di sekitar mangrove, delapan di antaranya adalah jenis burung endemik Sulawesi dan paling sedikit tiga jenis di antaranya merupakan burung pendatang. Jenis burung yang paling umum ditemukan adalah Pergam Laut (*Ducula bicolor*), yaitu sebanyak 63 individu. Indeks keragaman burung di kawasan mangrove Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai adalah 3,40.*

Kata kunci : Keragaman, burung, mangrove, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

I. PENDAHULUAN

Kawasan hutan mangrove merupakan habitat dari berbagai jenis satwa seperti primata, reptilia dan burung. Jenis burung yang hidup di sekitar mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis burung yang hidup di daerah hutan sekitarnya karena sifat khas hutan mangrove (Rusila Noor *et al.*, 1995 dalam Elfidasari dan Junradi, 2006).

Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TN RAW) merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki ekosistem mangrove seluas 6.000 ha. Ekosistem

mangrove TN RAW berkembang di sepanjang Pantai Lanowulu hingga Langkowala bagian selatan. Ekosistem mangrove TN RAW memiliki luas \pm 6000 ha dengan panjang 24 km mulai dari Sungai Roraya hingga Sungai Langkowala. Jarak ekosistem mangrove bervariasi dari 2 - 7 km dari garis pantai sampai batas tepi mangrove daratan.

Ekosistem mangrove di kawasan TN RAW memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi. Jenis vegetasi mangrove tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu mangrove mayor (*Rhizophora*, *Bruguiera*, *Sonneratia*, *Nypa* dan lain-lain), mangrove minor (*Xylocarpus* sp, *Aegiceras* sp dan lain-lain), asosiasi mangrove (*Hibiscus* sp, *Pandanus* sp dan lain-lain).

Burung merupakan salah satu satwa yang dapat dijumpai di sekitar kawasan mangrove TN RAW. Kehadiran burung dalam suatu kawasan memiliki nilai penting, salah satunya sebagai indikator biologi suatu kawasan. Penelitian tentang keragaman burung di sekitar mangrove TN RAW pernah dilakukan oleh Gunawan dan Anwar (2004), namun hanya di sekitar sungai Lanowulu. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian keragaman burung di seluruh kawasan mangrove TN RAW penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian jenis burung maupun kawasan mangrove.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan hutan mangrove Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai pada bulan April 2011 – November 2011 di areal sungai Roraya sampai dengan sungai Langkowala. Secara administrasi kawasan ini terletak pada empat kabupaten wilayah yaitu Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Kolaka dan Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis terletak antara 121°44' - 122°44' Bujur Timur dan 4°22' – 4°39' Lintang Selatan.

B. Metode

Pendataan burung dilakukan dengan metode jelajah pada masing-masing tipe habitat (*field by field methods*). Pada tipe habitat yang tidak memungkinkan penjelajahan secara fisik, maka dilakukan pendataan *scanning* (pengamatan secara menyeluruh) pada habitat tersebut dari posisi satu titik pengamatan. (Bibby *et.al.*, 1992).

Setiap titik dilakukan pengamatan dua kali masing-masing selama 2 (dua) jam, pagi (06.00-08.00) dan sore (15.00-17.00). Pengamatan burung dilakukan di 12 titik pengamatan yang dibagi menurut keterwakilan ekoton di lokasi penelitian yaitu :

1. Mangrove dengan savanna,
2. Mangrove dengan pantai,
3. Mangrove dengan hutan dataran rendah, dan
4. Dalam kawasan hutan mangrove.

C. Analisis Data

Analisis keanekaragaman jenis (H') menggunakan acuan *Shannon Index of Diversity*, dengan rumus menurut Ludwig dan Reynolds (1988).

$$H' = \sum \left(\frac{ni}{N} \right) \log \left(\frac{ni}{N} \right)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Weiner

ni = Jumlah individu jenis ke- i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Indeks pemerataan jenis (E) dengan menggunakan rumus *Pielow Evenness Indices* (Ludwig dan Reynolds, 1988).

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

E = Indeks pemerataan jenis

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

S = Jumlah jenis yang ditemukan

Identifikasi jenis burung menggunakan Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan *Wallacea* oleh Coates dan Bishop (2000) dan Panduan Lapangan Burung-Burung di Sulawesi oleh Holmes dan Phillips (1999).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jenis yang ditemukan di kawasan mangrove TN RAW sebanyak 54 jenis, 8 jenis di antaranya merupakan jenis endemik Sulawesi serta paling sedikit 3 jenis burung pendatang. Delapan jenis burung endemik Sulawesi dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan hasil penelitian di lokasi yang sama oleh Gunawan dan Anwar (2004), yang menjumpai sebanyak 76 jenis.

Tabel 1. Delapan jenis burung endemik Sulawesi
Table 1. Eight types of Sulawesi endemic birds

No.	Nama Indonesia/Daerah	Nama Latin
1.	Cabai panggul-kelabu	<i>Dicaeum nehrkorni</i>
2.	Cikrak Sulawesi	<i>Phylloscopus sarasinorum</i>
3.	Elang Sulawesi	<i>Spizaetus lanceolatus</i>
4.	Elang-ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>
5.	Kacamata Sulawesi	<i>Zosterops consobrinorum</i>
6.	Kirik-kirik Sulawesi	<i>Coracias temminckii</i>
7.	Serindit Sulawesi	<i>Loriculus stigmatus</i>
8.	Tiong-lampu Sulawesi	<i>Coracias temminckii</i>

Burung yang paling sering dan mudah dijumpai di kawasan hutan mangrove TN RAW adalah jenis Pergam laut (*Ducula bicolor*). Selama penelitian, jenis burung tersebut dijumpai beristirahat tidur di ujung dahan mangrove. Selain itu, jenis lain yang melimpah dan mudah dijumpai di kawasan mangrove TN Rawa Aopa Watumohai adalah : Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Kacamata (*Zosterops spp*), Layang-layang batu (*Hirundo tahitica*).

Indeks keragaman jenis burung di kawasan mangrove TN RAW adalah sebesar 3,40 dengan indeks pemerataan jenis sebesar 0,53. Nilai indeks keanekaragaman burung yang didapatkan lebih kecil dari indeks keanekaragaman Shannon-Wiener yang didapatkan oleh Gunawan dan Anwar (2004), yaitu sebesar 3,91. Hal ini mengindikasikan telah terjadi degradasi keanekaragaman burung di kawasan mangrove TN RAW. Di sisi lain, adanya dominasi dari jenis Pergam laut (*Ducula bicolor*) juga menyebabkan nilai keanekaragaman burung pada saat penelitian menjadi lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Gunawan dan Anwar (2004).

Sebagian besar burung yang dijumpai di kawasan TN RAW merupakan burung penetak, yaitu sebesar 51 jenis. Sisanya berdasarkan Coates dan Bishop (2000) tergolong dalam kelompok jenis burung migran, yaitu jenis yang tidak berkembang biak di Indonesia. Burung migran antar benua dijumpai hanya singgah pada waktu tertentu (sekitar bulan Juli – April) untuk istirahat dan mencari makan (Hasudungan, 2005). Pada saat penelitian baik jumlah jenis maupun jumlah individu burung migran dijumpai hanya sedikit. Hal ini disebabkan waktu pengamatan tidak tepat pada musim puncak migrasi burung migran, yaitu sekitar bulan Nopember sampai dengan bulan Februari dalam setiap tahunnya.

Kawasan mangrove di TN RAW berbatasan langsung dengan savana, perkampungan penduduk dan hutan dataran rendah. Hal ini menyebabkan burung yang dijumpai selama penelitian sebagian besar merupakan kelompok burung *terrestrial*, yaitu burung yang tidak tergantung pada perairan secara *obligat*. Jumlah jenis burung *terrestrial* adalah sebanyak 38 jenis (70,37%) dari seluruh jenis yang dijumpai di kawasan mangrove TN RAW. Keberadaan jenis burung *terrestrial* ini mengindikasikan hutan mangrove TN RAW dapat menyediakan habitat burung *terrestrial* yang tidak tersedia. Negelkerken *et al.* (2008) menyatakan spesies burung *terrestrial* menempati habitat mangrove dikarenakan habitat yang disukai tidak tersedia, atau karena hutan mangrove menyediakan habitat marginal untuk beberapa individu populasi yang menempati hutan di sekitar hutan mangrove. Kelompok burung *terrestrial* biasanya mengunjungi mangrove untuk memanfaatkan percabangan pohon sebagai tempat beristirahat atau mencari makan, sedangkan kelompok burung *waterbird* dan atau *shorebird* memanfaatkan lahan basah di sekitar mangrove untuk mencari makan.

Berdasarkan jenis pakan, burung yang dijumpai di kawasan mangrove TN RAW sebagian besar merupakan jenis burung karnivora (pemakan ikan, serangga, vertebrata dan invertebrata), yaitu sebanyak 32 jenis (59,26%), sedangkan jenis burung yang termasuk herbivora (pemakan nektar, daun, buah, biji) dan omnivora sama jumlahnya masing-masing 9 jenis (16,67%). Hal ini sama dengan hasil penelitian Gunawan dan Anwar (2004), yang menjumpai lebih banyak kelompok burung karnivora dibandingkan dengan kelompok burung herbivora dan omnivora.

Beberapa jenis burung yang dijumpai selama penelitian termasuk dalam daftar jenis yang dilindungi baik berdasarkan IUCN, CITES atau Peraturan Perundangan Republik Indonesia. Jenis burung yang masuk status keterancamannya IUCN sebanyak 3

jenis, yaitu: Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Decu Timor (*Sexicola guttularis*) dan Pergam katanjar (*Ducula rosacea*). Jenis burung yang termasuk dalam daftar *Appendix CITES* sebanyak 5 jenis, yaitu : Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Betet-Kepala Paruh-Besar (*Tanygnathus megalorhynchus*), Elang Sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*), Elang-Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), dan Serindit Sulawesi (*Loriculus stigmatus*). Sementara itu terdapat 13 jenis yang dilindungi oleh peraturan perundangan di Indonesia antara lain : Bluwok (*Mycteria cinerea*); Blekok sawah (*Ardeola speciosa*); Cekakak sungai (*Halcyon chloris*) dan selengkapnya pada Lampiran 1.

Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*) merupakan jenis burung yang dilindungi baik oleh peraturan perundangan Indonesia, IUCN dan CITES. Populasi Bangau Bluwok (*M. cinerea*) di alam terus mengalami penurunan disebabkan oleh konversi habitat, pencemaran dan perburuan (Birdlife, 2012). Keberadaan spesies dilindungi tersebut menunjukkan bahwa kawasan mangrove TN RAW memiliki nilai penting untuk kelangsungan jenis Bangau Bluwok (*M. cinerea*) dan spesies burung lainnya.

Hasil penelitian memberi petunjuk bahwa kawasan *Wallacea* yang terdiri dari banyak pulau memiliki keanekaragaman hayati yang mengagumkan. Keanekaragaman ini dicirikan oleh tingkat endemisme yang tinggi di antara burung-burungnya. Avifauna kawasan *Wallacea* sangat kaya, ada 249 jenis yang terdapat di kawasan ini, merupakan 36 % dari 698 jenis yang tercatat di kawasan ini. Selain itu, 27 jenis endemik di Indonesia juga berada di kawasan *Wallacea*. Subkawasan Sulawesi mendukung avifauna yang terkaya, jenis endemiknya paling tinggi dan paling beragam di kawasan *Wallacea* termasuk 16 marga endemic (Coates dan Bishop, 2000).

Pesatnya perkembangan pembangunan menyebabkan semakin tingginya ancaman terhadap hutan dan ekosistem alam tidak terkecuali hutan mangrove. Luas penyebaran mangrove dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan akibat dari kegiatan konversi lahan menjadi lahan tambak, penebangan liar dan sebagainya (Dahuri, 2002). Kegiatan alih fungsi lahan tersebut akan mengakibatkan berkurang dan rusaknya ekosistem mangrove dalam jangka panjang dan akan mengganggu keseimbangan ekosistem mangrove khususnya dan ekosistem pesisir umumnya.

Kelestarian kawasan mangrove TN RAW perlu untuk dijaga karena merupakan habitat burung terpenting, terutama untuk perwakilan ekosistem mangrove alam. Kawasan ini merupakan habitat bagi beberapa jenis burung endemik dan terancam. Selain itu, tingginya nilai keanekaragaman jenis burung mengindikasikan bahwa kawasan mangrove di TN RAW masih mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi

kehidupan avifauna. Untuk itu, perlu ditetapkan titik-titik pengamatan permanen sehingga populasi, dinamika populasi dan berbagai aspek kehidupan avifauna ekosistem mangrove dapat dipantau secara periodik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Jenis burung yang dijumpai di hutan mangrove Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai sebanyak 54 jenis, 8 jenis di antaranya merupakan jenis endemik Sulawesi dan paling sedikit 3 di antaranya adalah jenis burung pendatang. Nilai Indeks Keanekaragaman jenis burung di TN RAW adalah 3,40 dan Indeks pemerataan adalah 0,53.

B. Saran

Perlu dijaga kelestarian kawasan mangrove agar nilai keanekaragaman burung tidak mengalami penurunan. Perlu ditetapkan titik-titik pengamatan secara permanen sehingga pemantauan populasi, dinamika populasi dan berbagai aspek kehidupan avifauna ekosistem mangrove dapat dilakukan secara periodik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada kepala Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Kepala Balai dan staf Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, M Azis Rakhman, Mursidin, dan Fajri Ansari atas kerjasama yang baik dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C.J., N.D. Burgess & D.A. Hill. (1992). *Bird Cencus Techniques*. London: Academic Press.
- Birdlife International. (2012). *Mycteria cinerea*. In: IUCN 2012. IUCN Red List Of Threatened species. Version 2012.2. www.iucnredlist.org. Downloaded on 10 November 2012.
- Coates, B.J. & K.D Bishop. (2000). *Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea*. Bogor: Birdlife International-Indonesia Programme & Dove Publication.

- Dahuri, R. (2002). Integrasi Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (Makalah disampaikan dalam lokakarya Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Jakarta, 6-7 Agustus 2002). Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Elfidasari & Junardi. (2006). Keragaman Burung Air di Kawasan Hutan Mangrove Peniti Kabupaten Pontianak. *Biodiversitas*, 7 (1), 63 – 66.
- Gunawan, H., & C. Anwar. (2004). Keanekaragaman Jenis Burung Mangrove Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 1 (3), 294-308.
- Hasudungan, F. (2005), *Laporan Teknis Pelatihan Survey Burung-pantai di Jawa*. Bogor: Wetland International - Indonesia Programme.
- Holmes, D., & K. Phillipps. (1999). *Burung-Burung Di Sulawesi*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Ludwig, J.A. & Reynold. (1988). *Statistical Ecology*. Toronto: Wiley Interscience Pub. John Wiley & Sons.
- Nagelkerken, I., S.J.M. Blaber, S. Bouillon, P. Green, M. Haywood, L.G. Kirton , J.-O. Meynecke , J. Pawlik , H.M. Penrose , A. Sasekumar, & P.J. Somerfield. (2008). The Habitat Function of Mangroves for Terrestrial and Marine Fauna: A Review. *Aquatic Botany*, 89 (2), 155–185.
- Sukmantoro, W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp & M. Muchtar. (2007). *Daftar Burung Indonesia No.2*. Bogor: Indonesian Ornithologists'Union,

Lampiran 1. Daftar burung yang dijumpai di sekitar Mangrove TN Rawa Aopa Watumohai, tahun 2011

Appendix 1. List of birds recorded around mangrove at Rawa Aopa Watumohai National Park, 2011

NO	Nama	Nama Latin	N	RA	Status Keendemikan (Endemism Status)	Status Konservasi (Conservation Status*)	Spesialisasi (Specialisation)	Feeding guild	Status Kehadiran (Presence status)
1	Bangau bluwok	<i>Mycteria cinerea</i>	25	4,25	NE	VU, I, AB	W	f, iv	R, LM
2	Bambangan merah	<i>Lxobrychus cinnamomeus</i>	1	0,17	NE	-	W	f	R, LM
3	Betet-kepala paruh-besar	<i>Tanygnathus megalorhynchus</i>	1	0,17	NE	II	T	b, s, d, n, bg	R
4	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	3	0,51	NE	B	W	f,v, iv,i	R
5	Bondol Rawa	<i>Lonchura Malacca</i>	4	0,68	NE	-	T	s	R
6	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	2	0,34	NE	-	T	i	R
7	Burung madu	<i>Nectarinia sp.</i>	17	2,89	NE	?	T	bg	R
8	Burung-madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	25	4,25	NE	AB	T	bg	R
9	Cabai panggul-kelabu	<i>Dicaeum nehrkorni</i>	5	0,85	ES	-	T	b, s, i	R
10	Cabak	<i>Caprimulgus sp.</i>	1	0,17	?	?	T	i	R
11	Cagak	<i>Ardea sp.</i>	1	0,17	NE	?	W	f, v, i	R
12	Cagak abu	<i>Ardea cinerea</i>	1	0,17	NE	-	W	f, v, i	R
13	Cagak laut	<i>Ardea sumatrana</i>	1	0,17	NE	-	W	f, v, i	R
14	Cagak merah	<i>Ardea purpurea</i>	18	3,06	NE	-	W	f, v, i	R
15	Cekakak sungai	<i>Halcyon chloris</i>	30	5,10	NE	AB	T	v, iv	R
16	Cici merah	<i>Cisticola exilis</i>	9	1,53	NE	-	T	i	R
17	Cikrak sulawesi	<i>Phylloscopus sarasinorum</i>	3	0,51	ES	-	T	i	R
18	Cinenen	<i>Orthotomus sp.</i>	1	0,17	NE	-	T	i	R
19	Dara laut	<i>Sterna sp</i>	10	1,70	NE	AB	W	f	R?, M?
20	Decu belang	<i>Saxicola caprata</i>	4	0,68	NE	-	T	i	R
21	Decu timor	<i>Sexicola guttularis</i>	6	1,02	EW	NT	T	i	R
22	Elang sulawesi	<i>Spizaetus lanceolatus</i>	1	0,17	ES	II, AB	T	iv, v, i	R
23	Elang-ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	3	0,51	ES	II, AB	T	iv, v, i	R
24	Elang-alap	<i>Accipiter sp.</i>	2	0,34	NE, EW	?	T	iv, v, i	R
25	Gagak hutan	<i>Corvus enca</i>	1	0,17	NE	-	T	b, v, i	R
26	Gagang-bayang belang	<i>Himantopus leucocephalus</i>	11	1,87	NE	AB	W		R?, LM?
27	Gajahan besar	<i>Numenius arquata</i>	3	0,51	NE	AB	W	iv	M
28	Gajahan pengala	<i>Numenius phaeopus</i>	6	1,02	NE	AB	W	iv	M
29	Kacamata	<i>Zosterops sp.</i>	38	6,46	NE	?	T	b, n, i	R
30	kacamata laut	<i>Zosterops chloris</i>	35	5,95	NE	-	T	b, n, i	R
31	Kacamata sulawesi	<i>Zosterops consobrinorum</i>	17	2,89	ES	-	T	b, n, i	R
32	Kareo padi	<i>Amauornis isabellinus</i>	1	0,17	NE		W	s, iv, f, i	R
33	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	26	4,42	NE	-	T	i	R
34	Kepudang kuduk-hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	11	1,87	NE	-	T	b, i	R

Lampiran 1. Lanjutan
Appendix 1. Continued

NO	Nama	Nama Latin	N	RA	Status Keendemikan (Endemism Status)	Status Konservasi (Conservation Status*)	Spesialisasi (Specialisation)	Feeding guild	Status Kehadiran (Presence status)
35	Kirik-kirok	<i>Merops sp.</i>	14	2,38	NE	-	T	i	R, M
36	Kirik-kirok sulawesi	<i>Coracias temminckii</i>	10	1,70	ES		T	i	R, M
37	Kuntul karang	<i>Egretta sacra</i>	5	0,85	NE	AB	W	f, iv	R
38	Kuntul perak	<i>Egretta intermedia</i>	1	0,17	NE	AB	W	f, v, i	R
39	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	6	1,02	NE	-	T	b, i	R
40	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	43	7,31	NE	-	T	i	R
41	Burung-madu hitam	<i>Nectarinia aspasia</i>	3	0,51	NE	-	T	bg, f	R
42	Pergam katanjar	<i>Ducula rosacea</i>	5	0,85	NE	NT	T	b	R
43	Pergam laut	<i>Ducula bicolor</i>	63	10,71	NE	-	T	i	R
44	Pergam tutu	<i>Ducula forsteni</i>	2	0,34	EW	-	T	b	R
45	Puyuh	<i>Coturnix chinensis</i>	2	0,34	NE	-	T		R
46	Raja-udang biru	<i>Alcedo azurea</i>	2	0,34	NE	-	T	f, iv, i	R
47	Raja-udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>	2	0,34	NE	AB	T	f, i	R
48	Remetuk laut	<i>Gerygone sulphurea</i>	23	3,91	NE	-	T	i	R
49	Serindit sulawesi	<i>Loriculus stigmatus</i>	3	0,51	ES	II	T	b, n	R
50	Sri gunting	<i>Dicrurus sp.</i>	11	1,87	NE	?	T	i	R
51	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	13	2,21	NE	-	T	s	R
52	Tikusan alis-putih	<i>Poliolimnas cineria</i>	11	1,87	NE	-	W	s, iv, i	R
53	Tiong-lampu sulawesi	<i>Coracias temminckii</i>	1	0,17	ES	-	T		R
54	Trinil pantai	<i>Acititis hypoleucos</i>	45	7,65	NE	-	W	iv, i	M
J U M L A H			588						

Keterangan (Remarks) :

- N = jumlah dijumpai (Number), RA = Kelimpahan Relatif (Relative Abundance).
- Keendemikan/ Endemism : ES (Endemik Sulawesi/Sulawesi Endemic), NE (tidak endemik Sulawesi/ Not Sulawesi Endemic).
- Spesialisasi/ Specialisation : T (Burung daratan/ Terrestrial bird); W (Burung air/ Water bird).
- Status konservasi/ Conservation status : Status keancaman IUCN : DD (Kurang data/Data Deficient), LC (Beresiko rendah/ Least concern), NT (Hampir terancam/ Near Threatened), VU (Rentan/ Vulnerable), EN (Genting/ Endangered), CR (Kritis/ Critical); Status Perdagangan dalam CITES (I untuk Lampiran I, II untuk Lampiran II dan III untuk Lampiran III); status perlindungan dalam Peraturan Republik Indonesia (A = UU No.5 tahun 1990, B = PP No.7 tahun 1999) (Sukmantoro *et al.*, 2007).
- Feeding Guild : H (Herbivore) : d (daun/leaf), b (buah/ fruit), s (biji/ seed), n (madu/ nectar), bg (bunga/ flower); Carnivora : v (hewan bertulang belakang/ vertebrate), iv (hewan tidak bertulang belakang/ invertebrate), i (serangga/ insect), f (ikan/fish); O (makan hewan dan tumbuhan/ Omnivore).
- Status kehadiran/Presence status : R (Penetap/Resident), M (pendatang musiman/ Seasonal Migrant), LM (Pendatang lokal/Local migrant).